

Allisya Rupiah Equity Fund

Oktober 2016



BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **25,51%**
 Bulan Tertinggi **14,81%** Jul-09
 Bulan Terendah **-12,99%** Okt-08

Rincian Portofolio

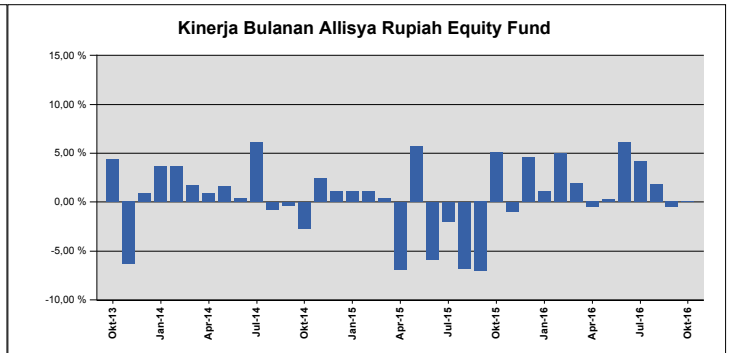
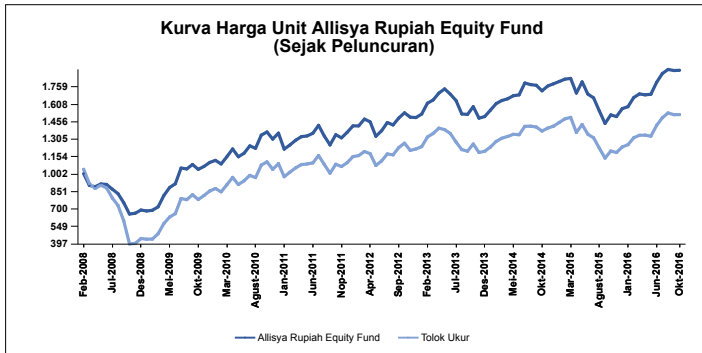
Saham **97,10%**
 Kas/Deposito Syariah **2,90%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **19,45%**
 Astra International **15,42%**
 Unilever Indonesia **14,42%**
 Indofood CBP Sukses Makmur **4,48%**
 Indofood Sukses Makmur **3,88%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	0,11%	1,50%	12,60%	25,51%	19,84%	21,17%	90,28%
Tolok Ukur*	0,03%	1,83%	13,26%	26,24%	20,17%	22,63%	51,83%

*Jakarta Islamic Index (JII)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 780,82
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Feb 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Oktober 2016) : **Beli** IDR 1.807,61 **Jual** IDR 1.902,75
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober 2016 pada level bulanan 0.14% (dibandingkan konsensus inflasi +0.12%, +0.22% di bulan September 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3.31% (dibandingkan konsensus 3.30%, 3.07% di bulan September 2016). Inflasi inti berada di 3.08%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.21% di bulan September 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 Oktober 2016, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 5.00% ke level 4.75%, serta fasilitas simpanan dari level 4.25% ke level 4.00% dan fasilitas pemijaman sebesar dari 5.75% ke 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.41% menjadi 13,051 di akhir bulan Oktober 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 12,998. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga 2016 meningkat 3.20% secara triwulan (5.02% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.19% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan pertumbuhan pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Berdasarkan pengeluaran, Lembaga Non-Profit Rumah Tangga (LPNRT) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi faktor utama penggerak sementara investasi dan ekspor bersih terus menurun. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.2169 miliar Dollar AS (surplus +1.898 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.6811 miliar Dollar AS) di bulan September 2016. Ekspor menurun secara tahunan -0.59% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.26%. Cadangan devisa menurun 0.63 miliar Dollar AS dari 115.67 miliar Dollar AS di bulan September 2016 menjadi 115.04 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup sedikit lebih tinggi di bulan Oktober sebesar 739.91, naik sebesar +0.03% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti UNTR, ADRO, PTBA, AKRA, dan PWON berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang naik sebesar +22.18%, +31.54%, +23.64%, +10.08%, dan +6.67% MoM. Pasar saham Indonesia diperdagangkan mendarat karena sebagian besar investor telah memperkirakan hasil laporan keuangan 3Q16. Pemotongan suku bunga sebesar 25bps tidak membawa sentiment positif untuk pasar. Meskipun positif, investor asing membukukan penjualan bersih sebesar US\$174.4 juta pada bulan Oktober. Sebagian besar investor sedang menantikan angka pertumbuhan ekonomi 3Q16 yang diperkirakan tumbuh moderat. Dari sisi global, investor saat ini sedang menghadapi dua ketidakpastian utama, yakni pemilihan presiden Amerika Serikat dan kenaikan suku bunga the Fed di Desember 2016. Apabila Donald Trump memenangkan pemilu, kita akan melihat pasar global bereaksi negatif karena ketidakpastian kebijakan akan membayangi pasar, terutama pada kebijakan fiskal dan perdagangan yang pada dasarnya memiliki dampak global. Dalam hal tersebut, potensi pasar untuk koreksi cukup tinggi karena secara domestik valuasi IHSG dan ekspektasi sudah cukup tinggi. Disamping itu, potensi eksternal yang dihadapi pasar semakin tinggi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 13.66% MoM. ADRO (Adaro Energy) dan PTBA (Tambang Batubara) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +31.54% dan +23.64% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat keuntungan sebesar +1.95% MoM, didukung oleh UNTR (United Tractor) dan AKRA (AKR Corporindo) mengalami kenaikan sebesar +22.18% and +10.08% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -2.70% MoM. TLKM (Telekomunikasi Indonesia) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara) menjadi penghambat utama, turun sebesar -2.09% dan -10.80% MoM.

Strategi portfolio kami lebih cenderung kepada pendekatan yang lebih defensive dimana risiko/imbalance secara bottom-up menjadi fokus utama. Secara umum, kami telah meningkatkan porsi kas kita dan pemilihan saham secara bottom-up yang memiliki kekuatan untuk menjaga harga, rasio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami menempatkan penekanan lebih besar pada pendekatan ekspektasi laba yang lebih konservatif ketimbang pertumbuhan, dan mengevaluasi nilai kedepannya dengan tetap memperhatikan efek mata uang asing, tingkat hutang dan kemampuan arus kas.